

## SEGI KESASTERAAN PADA KISSAH AL QUR'AN

## BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Bapak Rektor jang terhormat ;  
 Hadirin jang mulia ;

Assalamu'alaikum w.w.

PADA hari jang bahagia ini, segenap civitas academica IAIN Sunan Kalidjaga dan para tamu jang terhormat, dapat bertemu muka untuk memperingati sewindu (delapan tahun) berdirinja IAIN Jogjakarta. Untuk ini sudah sepantasnja kita memandjatkan sjukur kepada Allah S.W.T., dengan iringan do'a semoga IAIN dapat bermanfa'at kiranja bagi segenap kaum muslimin.

Dalam kesempatan ini saja mendapat kehormatan besar, karena mendapat kepertjajaan untuk mengutjapkan pi-

dato dies, suatu tradisi jang baik bagi IAIN sebagai Perguruan Tinggi dan lembaga ilmiah, jang mempunjai tanggung djawab besar dalam mengembangkan ilmu-ilmu, terutama ilmu-ilmu ke-Islaman.

Djudul pidato dies ialah „SEGI KESASTERAAN PADA KISSAH2 AL-QUR'AN. Boleh djadi djudul ini tidak lekas menarik perhatian, bahkan dapat memberi kesan seolah-olah hanja karyawan-karyawan sastera sadja jang berkepentingan terhadapnja. Namun sebenarnja setiap muslim, terutama ulama-ulama Islam, bisa mempunjai kepentingan terhadap pembahasa<sub>n</sub> tersebut, karena memang masalah kissah-kissah dalam al-Qur'an belum mendapatkan tindjauan ilmiah jang tjukup mentjerminkan keagungan al-Qur'an itu sendiri.

Pembitjaraan djudul tersebut menghendaki penguratan fikiran sebagai berikut :

1. Sastera dan kissah.
2. Pentingnja kissah dalam al-Qur'an dan matjam2-nja.
3. Sumber2 kissah al-Qur'an.
4. Anasir2 kissah al-Qur'an.
5. Tudjuan kissah dalam al-Qur'an.

penderitaan jang benar-benar dialami oleh seseorang penjair. Sebaliknya sastera palsu ialah sesuatu jang dibuat-buat dan jang tidak bersandar kepada pengalaman jang njata. Dari sinilah maka pada sementara orang timbul suatu anggapan bahwa kedjudjuran dalam kesasteraan menghendaki agar seseorang pujangga menguraikan (menjipati) kereta api dan kapal terbang, seperti halnya penjair masa Djahili menjipati unta dan padang sahara.

Sebenarnya pendirian tersebut tidak tepat, sebab kesasteraan tidak bisa dibataskan kepada pengungkapan terhadap pengalaman pribadi saja. Sebagaimana seseorang pujangga jang mempunyai daya imajinasi jang subur dan daya pengamatan jang teliti dan tajam, dengan daya-nja itu ia bisa mentjiptakan pengalaman-pengalaman kemanusiaan jang boleh djadi lebih banjak kedjudjurannya daripada peristiwa hidup jang njata itu sendiri. Ia djuga dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman orang lain jang diambilnja dari lingkungan dimana ia hidup.

Kalau semua karya kesasteraan harus merupakan hasil pengalaman hidupnya, maka artinya kita harus memperkirakan bahwa pujangga internasional, seperti Shakespeare atau Balzac, harus sudah pernah hidup bersama-sama pendjahat, orang-orang kikir, dan orang-orang nakal, dimana kehidupan kelompok-kelompok manusia ini digambarkan oleh pujangga-pujangga tersebut dalam kisah-kisah atau drama-drama jang ditulisnja. (3)

#### MATJAM-MATJAM PENGALAMAN.

Apabila pengalaman manusia itu diartikan setjara luas, maka pengalaman-pengalaman jang dibutuhkan oleh kesasteraan jang tinggi ialah :

##### 1. *Pengalaman pribadi ;*

Seperti halnya dengan Destowsky jang mentjeritakan dan menguraikan perasaan seseorang jang didjatuhi hukuman mati dimana ia sedang menunggu saat dilaksanakannya hukuman. Atau seperti Alfred de Musset (1810 — 1857) mentjeritakan deritanya karena tjintanya jang gagal terhadap George Sand. Pengalaman-pengalaman kemanusiaan sematjam ini mendjadi bahan jang baik bagi setiap karyawan sastera jang djudjur.

##### 2. *Pengalaman sedjarah ;*

Kita maklumi bahwa sedjarah merupakan sumber jang tidak kering-keringnja bagi pengalaman manusia, baik sebagai perorangan maupun sebagai golongan. Dari sedjarah, seseorang pujangga bisa memilih pengalaman mana jang disukainja untuk didjadikan buah karyanja. Ia berhak untuk memakaikan daya imajinasinja pada sedjarah, sebagaimana ia memakaikan pada kehidupan njata jang ada pada masanja. Ia tidak perlu terikat dengan perintjian peristiwa jang benar-benar terdjadi serta motif-motifnja, melainkan ia bisa menggambarkan semua kemungkinan-

mengungkapkan deritanja itu, karena ia tidak mempunyai daja kemampuan saatera.

#### 5. *Pengalaman chajali*;

Pengalaman ini erat sekali hubungannya dengan salah satu fungsi saatera, jaitu „menjimpan kemampuan”. Kalau seseorang pudjanga membuat pengalaman hidupnya sebagai bahan bagi buah-karyanja, maka ia sering pula membuat kesasteraan sebagai alat untuk menjimpan daja kemampuannya. Seseorang penjair jang tidak sampai merasakan rindu dan tjinta, maka dengan daja-chajalnya itu ia bisa menjelami kehidupan ini dalam karya sasteranja. Disini boleh djadi persoalan kedjurdjuran dan kepalsuan akan dimasukkan. Akan tetapi sebenarnya bukan soal djudjur dan palsu, melainkan soal kuat atau lemahnja daja chajal atau kuat dan tidaknja perhatian antara daja chajal dengan perasaan, sehingga pudjanga tersebut berhasil atau tidak berhasil dalam menggambarkan pengalaman kemanusiaan dan mensteriotipkannya.

Demikianlah lima perkara jang terkandung dalam pengertian „pengalaman kemanusiaan” dan jang merupakan sumber bagi karya kesasteraan. (5) Pembagian pengalaman-pengalaman tersebut selain penting dari segi tindjauan kesasteraan, djuga ada pentingnya ketika membitjarakan matjam-matjam kisah-kisah dalam al-Qur'an nanti.

#### PEMBAGIAN SASTERA :

Dalam saatera Arab, pembagian saatera masih tetap seperti biasanja, jaitu kepada sjair (puisi) dan natsar (prosa), meskipun tjabang-tjabang kesasteraan jang termasuk pada masing-masingnja berbeda dengan apa jang kita dapati pada kesasteraan Barat.

Pada kesasteraan Arab, natsar (prosa) tidak termasuk dalam lapangan saatera ketjuali apabila mempunyai sifat kesasteraan, yakni mengandung segi keindahan. Pada galibnja, ia adalah natsar jang sengadja dibuat indah, seperti surat-surat kiriman (rasail), chutbah-chutbah (pidato), an muqamat (sematjam kisah kesasteraan pendek).

Dikalangan saatera Barat, saatera prosa meliputi tulisan-tulisan tentang filsafat, sedjarah dan kemasjarakatan, disamping meliputi saatera prosa dalam artinja jang terbatas, jang meliputi kisah dengan segala bentuknja, karangan biografi dan drama.

Sedjak masa kebangunan masjarakat Arab, tjabang-tjabang seni prosa tersebut mulai diambil oleh mereka, sehingga kesemuanya terdapat dalam saatera Arab, sedang beberapa tjabang tertentu dari prosa Arab telah menghilang seperti „maqamat”, jaitu setelah sasterawan-sasterawan Arab dapat membebaskan diri dari permainan kata-kata jang mendjadi tjiri chas prosa maqamat itu.

terhadap peristiwa jang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru jang tidak terjdadi ; atau dilebih-lebihkan dalam penggambarannja, sehingga pelaku-pelaku sedjarah keluar dari kebenaran jang biasa dan sudah mendjadi pelaku-pelaku chajali”.

Demikianlah pengertian-pengertian kissah jang telah diberikan. Boleh djadi masih ada definisi-definisi (pengertian-pengertian) lainnja. Namun dapatlah dipastikan bahwa dari definisi-definisi semata-mata kita tidak dapat memperoleh pengertian jang sebenarnya tentang kissah serta tjiri-tjiri chasnja. Pemahaman jang sebenarnya haruslah diperoleh dari buku-buku kissah itu sendiri

#### *Bagian-bagian kissah ;*

Dari segi volume, atau pandjang pendeknja, kissah di bagi mendjadi . 1) kissah pendek sekali uqshushah ; short short story ; atau „conte” dalam bahasa Perantjis) jang hanja terdiri dari beberapa halaman sadja. 2). kissah-pendek jang lebih pandjang dari pada kissah pertama. Kissah tersebut „qissah qashirah“, (snort story ; atau novelle dalam bahasa Perantjis). 3) Tjeritera roman (ar-riwajat) ; „novel” dalam bahasa Inggeris ; atau Roman dalam bahasa Perantjis. (9).

Tjeritera roman adalah kissah jang paling besar dari segi volume. Tjorak tjeriteranja adalah romantis, jang berkisar sekitar tjinta, dan kadang-kadang mendjauh dari kenjataan serta lebih suka menggambarkan kepahlawanan chajali. Pada tjeritera/roman jang penting ialah peristiwa - peristiwa, sehingga Sainisbury memperbedakan bahwa tjeritera roman ialah tjerita peristiwa, sedang pada novel (tjeritera biasa) adalah tjeritera pelaku (pribadi) dan motif-motif. (10).

Kissah pendek berbeda dengan kissah lainnja, karena kissah pendek memungkinkan penulisnja untuk mentjuraikan seluruh perhatiannja kepada satu fikiran atau satu peristiwa jang terpisah dari lainnja, dan dapat memberikan sorotan kuat terhadapnja sehingga nampak djelas. Dengan demikian maka dapat menjampai fikiran tersebut kepada pambatja atau pendengarnja dalam bentuk jang lebih kuat daripada kalau fikiran atau peristiwa itu merupakan bagian dari tjeritera (riwajat) jang banjak peristiwanya.

Oleh karena itu bagi penulisan kissah pendek ada tjaranja sendiri, dimana perintjian-perintjian ditinggalkan. Seluruh perhatian dipusatkan kepada fikiran jang hendak dikemukakannja, dan pelaku-pelakunja djuga harus sedikit mungkin, dan tidak perlu diuraikan sifat-sifatnja setjara mendetil. Begitu pula peristiwa-peristiwanya harus bisa ditangkap dengan mudah dari segi zaman dan tempat. Segala sesuatu jang mengganggu pambatja atau pendengar dari inti kissah harus ditinggalkan. (11).

djuan) sendiri terhadap peristiwa-peristiwa jang terdjadi. Ia tidak tjukup dengan kulitnja jang luar, tetapi ia harus mendalaminja dengan fikiran dan chajalnja, sehingga ia dapat membuat bentuk lain dan filsafat lain. Kemudian ia menjimpan kesemuanja itu untuk dipakainja sewaktu-waktu dibutuhkan.

Ketika ia memakai simpanannja itu, maka dipilihnja perkara jang mempunjai nilai khusus, dan nilai khusus inilah jang selalu menandai bahan kissah jang berhasil. Nilai (atau pentingnja) bahan tersebut bukan karena peristiwa jang terdjadi umpamanja, atau karena pentingnja sedjarah, karena peristiwa itu sendiri bagaimanapun djuga pentingnja, tidaklah tjukup untuk mendjadi kissah jang berhasil. Letak nilai kissah adalah karena : penulis memberi nilai kesasteraan jang khusus untuknja. Oleh karena itu sesuatu peristiwa boleh djadi pada dasarnja ketjil dan sederhana. Akan tetapi penulis kissah dari segi tindjauan tertentu melihat adanja suatu nilai khusus padanja jang melebihi nilai peristiwa-peristiwa jang lain.

Unsur pilihan atau saringan dari penulis kissah mempunjai nilai khusus dalam pembentukan karya kesasteraan. Peristiwa-peristiwa jang kita hadapi dalam kissah apapun djuga tidak mesti merupakan rangkian peristiwa-peristiwa jang sama urutan-urutanja seperti dalam kehidupan jang njata, baik urutan-urutan waktu maupun urutan-urutan tempat, melainkan sebenarnja merupakan peristiwa-peristiwa jang berserak-serak jang dialami penulis kissah dalam hidupnja atau diketahuinja dengan melalui tjara-tjara tertentu, baik berasal dari suatu peristiwa atau beberapa peristiwa, baik baru sadja dialami maupun sudah lama berlalu. Baru setelah tiba masanja untuk menulis kissah, kumpulan peristiwa-peristiwa itu bisa memberikan bahan baginja, jaitu jang mempunjai arti khusus, seperti halnja dengan seorang pemahat jang bisa membuat patung jang bernilai dari sembarang batu.

Dengan djalan ini, kita dapat memahami bagaimana suatu kissah mengambil bahannja dari kehidupan, seperti tjabang kesasteraan lainnja. Akan tetapi pengambilan semata-mata tidaklah tjukup, ketjuali sesudah memenuhi faktor-faktor (anasir-anasir) tertentu. Pada kissah-kissah terdapat peristiwa-peristiwa dan perbuatan-perbuatan jang menimpa orang-orang tertentu atau diperbuat oleh mereka. Dengan demikian, maka timbullah anasir kedua, jaitu pelaku. Peristiwa-peristiwa tersebut harus terdjadi dalam tempat dan masa tertentu, dan ini merupakan anasir ketiga. Kemudian ada gaja-bahasa tertentu untuk mentjeriterakan peristiwa-peristiwa itu dan dialoog jang terdjadi antara pelaku-pelaku. Anasir terakhir ialah fikiran (ide) atau segi pandangan atau tudjukan, sebab tiap-tiap kissah mesti mengemukakan segi tindjauan tentang hidup dan beberapa persoalannja.

Anasir sebelum ini tidak lain hanja sebagai alat jang dipakai oleh kissah itu untuk mengemukakan tjara penulis dalam menga-

atau tidak. Pengaruh kisah bisa menembus orang-orang terpeladjar maupun orang-orang biasa. Bagi sastrawan, kisah merupakan alat yang baik sekali, dan oleh karena itu maka mereka lebih banjak menjukainja daripada alat-alat kesasteraan lainnja, dan telah diexploitir sebaik-baiknja. Dalam dunia kesasteraan, kisah menempati tempat pertama. Nampaknja kemadjuan-kemadjuan ilmu eksakta, ilmu-ilmu positif, filsafat dan ilmu-ilmu lain yang didasarkan kepada pengamatan dan fikiran murni, tidak akan menghambat ladjunja dunia kisah.

Beribu-ribu kisah diterbitkan, mulai dari kisah yang mempunyai nilai kesusasteraan sampai kepada kisah murahan. Hampir setiap penerbitan memuat kisah, baik berupa madjallah atau brosur ataupun surat-2 kabar harian. Radio dan Televisi tidak pula ketinggalan. Radio Kairo misalnja tiap-2 sore mesti menyiarkan kisah yang disandiwarkan (tamtsilijah). R.R.I. Jogja sekali seminggu se-kurang2-nja djuga menyiarkan Ketoprak. Baik di R.P.A. maupun di Indonesia, publik tidak djemu-djemunja untuk mendengar maupun membatja kisah-2 itu.

George Zaidan, tokoh kisah sedjarah pada kesasteraan Arab modern dan yang telah menulis lebih dari dua puluh buku riwayat (kisah) peristiwa2 besar ke-Islaman, dalam mengemukakan kedjadian sedjarah lebih suka memilih kisah sebagai alatnja, karena kisah menurut pendapatnja merupakan tjara yang se-baik-baiknja bagi orang banjak untuk menelaah sedjarah dan mempeladjarinja lebih landjut. (14).

Karena pentingnja kedudukan kisah pada kehidupan manusia, maka Al-Qur'an memakai kisah-2 itu, baik untuk menerangkan orang-2 yang hidup pada masa-2 yang sebelumnja, maupun untuk memudahkan persoalan-2 abstrak agar bisa diterima fikiran dengan mudah.

Betapa pentingnja kisah dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari segi volume, dimana kisah-2 tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-2 Al-Qur'an. Bahkan ada surat-2 Al-Qur'an yang dichususkan untuk kisah se-mata-2, seperti Surat-2 Jusuf, Al-Anbija', Al-Qhashash dan Nuh. Diantara Surat-2 Al-Qur'an, maka 35 surat memuat kisah-2, dan kebanjakannja adalah surat-2 yang pandjang.

Djumlah ayat-2 Al-Qur'an yang dipakai untuk kisah menurut penelitian saja sepintas lalu, l.k. 1600 ayat, dari seluruh ayat 2 Qur'an yang berdjumlah l.k. 6219 ayat. Djumlah 1.600 itu hanja mengenai kisah-2 sedjarah yang berkisar sekitar Nabi-2 (Rasul-2) terdahulu, dengan tidak mengikut sertakan ayat-2 yang berisi kisah-kisah perumpamaan (tamtsilijah). Tentunja djumlah tersebut akan mendjadi lebih besar apabila kisah-2 yang lain dimasukkan. Bahkan apabila dibandingkan dengan ayat-2 hukum-2 yang ber-

persoalan benar atau bohong, karena semuanya ini sama kedudukannya dengan rupa-2 pengungkapan (al-bajan), seperti madjaz, tasjibih, isti'arah, kinajah dan sebagainya. Bahkan dalam Al-Qur'an kita dapat kisah kesasteraan jang dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa didasari atas kejakinan pendengarnya, bukan didasarkan atas keadaan jang sebenarnya terdjadi. Perkara terakhir ini perlu dianggap adanya, agar Al-Qur'an dapat terhindar dari kritik-2 terhadapnya.

Tjiri chas dari kisah sedjarah dalam Al-Qur'an tersebut kiranya dapat memperdjelas dengan tjontoh-2 berikut ini ;

#### 1. KISSAH KAUM 'AD :

Kisah kaum 'Ad dalam Al-Qur'an banjak disebutkan, diantaranya ialah jang disebutkan dalam surat al-Qamar, jang terdjemahannya sebagai berikut :

„Kaum 'Ad mendustakan. Maka bagaimana siksa-Ku dan antjaman-Ku. Kami mengirinkan kepada mereka angin dingin jang menderu ! pada hari tjelaka jang terus-menerus. Ia mentjabut manusia, se-olah-2 mereka adalah akar pohon (korma) jang tertjabut. Maka bagaimana siksa-Ku dan antjaman-2-Ku”. (al-Qamar 18-20).

Kalau kita perhatikan isi kisah tersebut, maka akan nampak bahwa Al-Qur'an tidak menjebutkan perintjian, seperti keadaan kaum 'Ad sebelum mendustakan dan keadaan rumah-2 mereka. Sampaipun keputusan Nabi Hud dan dialoog jang terdjadi antara dia dan kaumnya ('Ad) djuga tidak disebut-sebut, melainkan tjepat-tjepat al-Qur'an mentjeriterakan tentang siksa jang ditimpakan kepada mereka, dengan memakai suatu gambaran serem jang menakutkan, jaitu gambaran angin dingin jang menderu-deru, tjelaka jang terus-menerus, kuatnja angin jang mentjabut, mereka, seolah-olah mereka itu pohon jang tidak berakar.

Tjara demikian itu ditempuh oleh al-Qur'an, hanja dan semata-mata karena al-Qur'an hendak menanamkan rasa takut terhadap siksa pada diri orang-orang jang hidup pada masa Nabi Muhammad s.a.w. Agar rasa takut itu besar pada djiwa mereka, gambaran diatas itulah jang dipilih, dengan diawali dan diachiri dengan pertanyaan jang menyusuk hati, jaitu „Tjoba (lihat) bagaimana siksa-Ku dan antjaman-Ku”. Dari sini dapat kita lihat bahwa al-Qur'an hanja memilih bahan-bahan kisah jang dapat mewujudkan tudjuannya, sedang peristiwa-peristiwa, pelaku-pelaku dan perintjian-perintjian jang tidak mempunjai hubungan langsung dengan tudjuan tersebut tidak perlu disebutkan.

Berdasarkan ini, maka dapat disimpulkan bahwa kisah tersebut tidak bermaksud mengadakan tentang peristiwa-peristiwa sedjarah, seperti halnya dengan buku-buku sedjarah. Jang sangat dipentingkan oleh kisah al-Qur'an ialah memberi nasehat, bukan men-sedjarah-kan perorangan atau golongan bangsa-bangsa..

hatan-kedjahatan. Berkata Luth: „Wahai kaumku, itu adalah anak-anakku perempuan, Mereka lebih baik bagimu. Karena itu takutlah kamu akan Allah dan djanganlah hinakan aku karena tamu-tamuku. Tidakkah ada diantaramu orang jang bidjaksana?“. Kata mereka : „Engkau sesungguhnya telah mengetahui bahwa kami tidak mempunyai minat terhadap anak-anakmu perempuan, dan engkau mengetahui apa jang kami kehendaki“. Berkata Luth : Kalau sekiranya aku mempunyai kekuatan atas kamu, atau aku dapat berlindung kepada keluarga jang kuat tentu kuhantjurkan kamu.“ Berkatalah utusan-utusan Allah itu : „Wahai Luth, kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, Mereka tidak akan sampai mengganggu engkau. Pergilah engkau dengan keluargamu diwaktu malam, dan tidak ada seorangpun jang menengok (kebelakang), ketjual isteri engkau (jang tidak pergi). Akan menimpa kepadanya (isterimu) apa jang menimpa mereka (kaum Luth). Saat (siksa) mereka ialah waktu subuh. Bukankah subuh itu dekat?“. Setelah datang keputusan Kami, maka bagian atas negeri mereka Kami djadikan bagian bawahnja, dan mereka Kami hudjani batu jang bertubi-tubi dan bertanda bagi Tuhanmu. Negeri mereka itu tidak djauh dari orang-orang jang dzalim (orang-orang Mekkah)“. (Hud 77-83).

Demikianlah kisah jang sama jang terdapat dalam dua tempat jang berbeda. Kalau kita perhatikan kedua kisah tersebut, dimana peristiwa dan pelakunja adalah sama, maka akan terlihat adanya perbedaan antara keduanya mengenai pengurutan peristiwa-peristiwanya, dasar dialoog dan tudjuan kisah.

Pengurutan peristiwa dalam surat al-Hidjr ialah mula-mula pemberitahuan dari malaikat-malaikat bahwa mereka sebenarnya adalah utusan Allah, kemudian mereka menasehatkan kepada Nabi Luth untuk pergi malam-malam. Sesudah itu mereka memberi tahuhan siksa jang bakal menimpa kaumnja. Kesemuanya ini terdjadi sebelumnja kaumnja datang kepadanya dan sebelum ada dialoog antara Nabi Luth dengan kaumnja itu. Sedang urutan peristiwa dalam surat Hud ialah pertama-tama datangnja malaikat, kemudian keadaan Nabi Luth dan kegelisahannja, kemudian kedatangan kaumnja, kemudian sikap Nabi Luth terhadap mereka (kaumnja), dan penawaran anak-anaknja perempuan kepada kaumnja, agar tidak memalukan dia dihadapan tamunja, kemudian penolakan mereka terhadap tawarannja itu dan tekad mereka untuk mewujudkan keinginannja, kemudian sikap malaikat dan pemberitahuan mereka terhadap Luth bahwa mereka adalah utusan Allah, dan nasehat mereka kepadanya untuk pergi malam-malam dan bahwa siksa akan menimpa kaumnja pada waktu subuh.

Mengenai dialoog jang terdapat dalam surat al-Hidjr maka dialoog itu terdjadi antara Nabi Luth dengan kaumnja sesudah



Dalam hubungan ini Sjech Muhammad Abduh ketika menafsirkan tjeritera Nabi Musa a.s. jang dimuat dalam surat al-Baqarah (ajat 60), mengatakan sebagai berikut :

„Banjak musuh Islam jang mengeritik al-Qur'an karena tidak tertib dalam menjebutkan kissahnja. Mereka mengatakan bahwa minta siraman dan memetjah batu terdjadi sebelum sampai dipadang Sahara dan sebelum disuruh masuk negeri tersebut (Al-quds). Tetapi disini disebutkan sesudah peristiwa-peristiwa tersebut. Djawaban terhadap kritik tersebut dapat difahami dari apa jang telah kami katakan ber-kali2 tentang kissah2. Nabi2 dan umat-umat jang terdapat dalam al-Qur'an, jaitu bahwa al-Qur'an dengan kissah2-nja itu bukan hendak menitik beratkan kepada sedjarah dan penuturan peristiwa2, dengan diurutkan menurut masa terdjadinja. Jang dimaksud dengan kissah2 itu hanja memberi nasehat dan mengingatkan bahwa ni'mat Tuhan itu bertalian dengan sebab-sebabnja untuk kemudian ditjarinja, dan bahwa siksa-siksa Tuhan djuga berhubungan dengan sebab-sebabnja, agar dihindarinja. Apabila hal ini mendjadi tudjuan dari susunan (kissah), maka tertib menjebutkan peristiwa-peristiwa haruslah menurut tjara jang lebih dapat mengingatkan dan lebih kuat mempengaruhi djiwa” (al-Manar I/327).

Selandjutnja ketika menafsirkan ajať 67-72 dari surat al-Baqarah mengenai penjembelihan sapi, maka Sjech Muhammad Abduh mengatakan sebagai berikut :

„Ajat-ajat tersebut mengikuti susunan khusus Al-Qur'an jang tidak pernah didahului dan tidak akan ditjapai (orang lain). Dalam kissah ini, Al-Qur'an tidak terikat dengan urutan jang dipakai oleh ahli-ahli sedjarah atau dengan tjara penulis-penulis dalam menjusun pembitjaraan dan mengurutkannya menurut tjara terdjadinja peristiwa-peristiwa, sampaipun dalam kissah jang satu”. (18).

### 3. KISSAH DZULQARNAIN :

Segi kesasteraan pada kissah sedjarah dalam al-Qur'an dapat kita lihat pada penggambaran peristiwa-peristiwanya seperti jang dijakini oleh pendengarnya, bukan menurut keadaan (hakekat) jang sebenarnja. Pendirian ini dipegangi oleh sebagian mufassirin, agar dengan demikian al-Qur'an bisa terlepas dari kritik-kritik. Hal ini dapat kita lihat pada kissah Dzul-qarnain jang disebutkan dalam surat-al-Kahf jang terdjemahannya sebagai berikut :

„Mereka (orang-orang Jahudi) menanjakan kepada engkau (ja Muhammad) tentang Dzul-qarnain. Katakan (ja Muhammad) : „Aku akan membuatjakan kabar tentang dia”. „Kami (Allah) memberi kekuasaan kepadanya dinegeri-negeri (untuk mudah didjeladjahinja), dan Kami memberikan kepadanya djalan sesuatu (jang dikehendaki). Kemudian ia menjusuri djalan (kearah barat). Sehingga apabila ia telah mentjapai tempat terbenamnja matahari, maka ia

terbajang olehnja bahwa matahari itu seolah-olah terbenam dilaut itu. Sudah barang tentu lautan barat kuat panasnja, karena itu panas (hamijah), lagi pula menghitam, karena banjaknja tanah jang menghitam dan air, Djadi firman Allah terbenam disumber air jang bertanah hitam" menundjukkan kepada bagian bumi sebelah barat jang diliputi lautan, suatu tempat jang sangat panas."

„Ketiga Ahli riwayat (djuru kabar) mengatakan bahwa matahari terbenam disuatu sumber jang banjak air dan hitam tanahnja. Ini sangat djauh, sebab apabila kita melihat gerhana bulan kemudian kita menganggap adanja dan melihat bahwa orang-orang sebelah barat mengatakan bahwa gerhana tersebut terdjadi diawal siang, maka tahulah kita bahwa awal malam bagi orang-orang disebelah barat adalah awal siang kedua bagi orang-orang disebelah timur. Bahkan awal waktu pagi kita sebenarnja adalah waktu 'asar disuatu negeri, waktu zuhur dinegeri lain, waktu pagi dinegeri ketiga, waktu terbit matahari dinegeri keempat, dan tengah malam dinegeri kelima. Apabila keadaan-keadaan ini diketahui sesudah diadakan kepastian dan penelitian, dan kita mengetahui bahwa matahari terbenam ditanah (tanah hitam) berlawanan dengan kejakinan, sedang firman Allah djauh dari kritikan tersebut. Oleh karena itu, maka haruslah dipakai ta'wil jang telah kami sebutkan". (19)

Djadi Ar-Razi, dan djuga mufassirin lainnja, seperti An-Nisaburi dan Abu Hajjan, berpendapat bahwa pena'wilan tersebut diperlukan dan merupakan keharusan agama, agar firman Allah tidak berlawanan dengan kebenaran ilmu pengetahuan. Seolah-olah mereka menganggap bahwa persoalan disini adalah persoalan kebenaran sedjarah dan ilmu pengetahuan alam, bukan persoalan ungkapan kesasteraan.

Memang ta'wilan tersebut sudah barang tentu ada gunanja. Akan tetapi sebenarnja ta'wilan itu tidak perlu repot-repot diadakan, kalau sekiranya kita dapat memahami hakekat kisah dan mengetahui tudjuan jang hendak ditudju oleh Al-Qur'an, jaitu bahwa Rasul s.a.w. adalah utusan Allah jang menerima wahju, dan bahwa wahju-lah jang menggambarkan kepada Rasul s.a.w. tentang djawaban pertanyaan-pertanyaan jang diadjukan kepadanya oleh orang-orang musjrik Mekkah, sekitar tjeritera Dzulqarnain, dan bahwa djawaban itu hanja mentjeriterakan apa jang diketahui oleh orang-orang Jahudi dan dikabarkan kepada penduduk Mekkah. Dengan perkataan lain, djawaban itu disesuaikan dengan kejakinan dan pengetahuan orang jang diadjak bitjara.

Kalau demikian keadaan Al-Qur'an, maka artinja segi-segi kesasteraanlah jang mendjadi tudjuan utama Al-Qur'an, jaitu mengadakan kesan kuat pada djiwa seseorang.

Segi-segi kesasteraan itu pula jang menjebakkan mengapa Al-Qur'an :

manusia sendiri jang memerlukan chajalan, karena chajalan tersebut merupakan tjara menjatakan fikiran dan perasaan.

Dengan perkataan lain, adanja (kissah) perumpamaan pada Al-Qur'an dikarenakan perumpamaan itu merupakan salah satu tjara pengungkapan dalam bahasa Arab, jaitu bahasa jang dipakai oleh Al-Qur'an sendiri. Disamping itu, perumpamaan tersebut lebih besar pengaruhnja dan kesannja pada djiwa daripada kalau mengemukakan sesuatu fikiran dalam bentuk jang sebenarnja. Hal ini dapat dilihat dari tjara menempatkan kissah perumpamaan itu, jaitu sesudah disebutkannja sesuatu fikiran, atau kissah-kissah perumpamaan itu jang didahulukan, baru kemudian fikiran-fikiran jang hendak diperkenalkannja. Kesemuanja ini dengan maksud agar bisa menambah kedjelasan dan kuatnja fikiran tersebut.

Mengenai tjara menjatakan sesuatu fikiran dengan kissah perumpamaan tersebut Sjech Muhammad Abduh mengatakan sebagai berikut : „Al-Qur'an sering-sering menggambarkan fikiran dengan bentuk tanja djawab atau dengan tjara hikajat (tjeritera), karena tjara demikian berisi kedjelasan dan pengaruh jang kuat. Tjara tersebut membawa fikiran kepada pengertian jang terletak dibelakang itu, seperti firman Allah : „Jaitu pada hari Kami berkata neraka Djahanam : „Adakah engkau sudah pernah sesak? dan neraka itu berkata : „Apakah masih ada tambahan?“ (Qaf 30). Ini tidak bisa diartikan menurut lugunja, jaitu bahwa Allah benar-benar bertanja kepada neraka Djahanam dan ia-pun mendjawabnja, melainkan sebagai gambaran (peng-umpamaan) tentang luasnja neraka Djahanam dan tidak sesaknja menerima orang-orang djahat, bagaimanapun djuga banjaknja. (20).

Sebagai tjontoh adanja kissah perumpamaan, baiklah kita membuatja kissah malaikat jang datang kepada Nabi Dawud a.s., jang terdjemahannja sebagai berikut :

„Adakah engkau (ja Muhammad) menerima kabar orang jang bersengketa, ketika mereka memasuki (turun ke) mihrab (tempat beribadat), ketika mereka masuk kepada Dawud. Maka terkedjutlah dia karena mereka itu. Berkatalah mereka : „Djangan takut, (Kami adalah) dua orang jang bersengketa ; sebagian kami menganiaja sebagiannja jang lain; maka putuskanlah antara kami dengan kebenaran dan djangan menjeleweng, serta tundjukkan kepada kami djalan jang benar. Ini adalah saudara (kawan) saja; ia mempunjai sembilan puluh sembilan kambing, dan saja mempunjai seekor kambing. Kemudian ia berkata : „Peliharakanlah ia (seekor kambing itu) kepada saja“, dan ia mengalahkannja saja dalam pertjakapan (sengketa) itu“. Berkata Dawud : „Ia telah menganiaja engkau, karena meminta kambingmu (digabungkan) kepada kambing-kambingnja. Banjak orang-orang bergaul, sebagiannja menganiaja atas sebagiannja jang lain, ketjuali orang-orang jang beriman dan beramal saleh, dan sedikitlah mereka itu“. Dan tahu (jakin)-lah Dawud bahwa Kami (Tuhan) sebenarnja mentjობai dia, kemudia<sub>n</sub> ia minta ampun kepada Tuhannja, dan membongkoklah ia dengan

atu kebohongan, melainkan sebagai penggambaran dan perkiraan terhadap masalah-masalah tertentu, dan penggambaran terhadap suatu perkiraan ini bukanlah suatu kedustaan. Dari sini maka mereka berpendirian bahwa perbuatan malaikat pada kisah Nabi Dawud diatas tidak berisi kedustaan sama sekali.

Pengertian benar (djudjur) dalam kesasteraan tidak hanja terbatas kepada persesuaiannya kata-kata dengan kenjataan-kenjataan jang terdjadi, melainkan djuga kebenaran dalam mengungkapkan apa jang tergores dan terlintas dalam djiwa, baik berupa fikiran atau perasaan, atau dengan perkataan lain, kedjudjuran kesasteraan ialah sesuainja perkataan dengan kejakinan (kepertjajaan) hati".

### KISSAH ASATIR

Kissah asatir berbeda dengan kisah sedjarah dan kisah perumpamaan. Pada kisah sedjarah, bahan-bahannya adalah peristiwa jang terdjadi, kemudian diambil oleh al-Qur'an dan disusun menurut susunan jang dapat mewudjudkan tudjuan jang hendak ditjainja. Pada kisah-kisah perumpamaan bahan-bahannya tidak bersifat sedjarah dan tidak perlu benar-benar terdjadi. Atau dengan perkataan lain, bahan-bahannya adalah peristiwa-peristiwa perkiraan dan chajalan. Akan tetapi kisah asatir bahannya adalah kisah (tjeritera) seluruhnja.

Hampir seluruh mufassirin tidak mengakui adanya kisah asatir dalam Al-Qur'an, bahkan membentji kata-kata asatir dalam hubungannya dengan Al-Qur'an. Namun dalam pada itu, kita dapati dua mufassir besar, jaitu ar-Razi dan Sjech Muhammad Abduh, jang telah membuka pintu kearah pengakuan akan adanya kisah asatir dalam Al-Qur'an.

Ketika ar-Razi menafsirkan ayat 39 surat Junus, jaitu : „Bahkan mereka (orang-orang musjrik) mendustakan apa jang tidak mereka ketahui benar<sup>2</sup> dan kepada merekapun belum datang penawilannya”, maka ia mengatakan sebagai berikut :

“Setiap kali orang-orang musjrik mendengar sesuatu tentang kisah, maka mereka mengatakan bahwa dalam kitab tersebut (al-Qur'an) tidak lain hanja asatir (legende-legende) orang terdahulu. Mereka tidak mengetahui bahwa jang ditudju oleh kisah-kisah tersebut bukan tjeriteranya itu sendiri, melainkan hal-hal jang berbeda dengan itu“. (22)

Djadi ar-Razi mengadakan pemisahan antara kerangka kisah, atau batang tubuhnya itu sendiri dengan kandungan kisah tersebut, jang berupa tuntunan-tuntunan agama kearah prinsip-prinsip agama jang murni. Batang tubuh kisah itulah jang menimbulkan salah perkiraan pada orang-orang musjrik, karena disangka oleh mereka mendjadi tudjuan, dan selanjutnja mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah asatir dari orang<sup>2</sup> terdahulu.

Sehubungan dengan ini, maka Sjech Muhammad Abduh mengatakan sebagai berikut : „Dalam membawakan tjeritera-tjeritera, Al-Qur'an kadang-kadang memakai ungkapan jang dipakai oleh

musjrik pergi kepada Nabi s.a.w. untuk memperdengarkan Al-Qur'an. Akan tetapi setelah mendengar, maka mereka membantahnja dan mengatakan sebagai asatir orang-orang terdahulu. Tentunja mereka tidak akan mengatakan demikian di depan Nabi s.a.w. ketjuali dengan kejakinan bahwa apa jang dikatakan itu benar. Ini berarti bahwa alasan tentang berisinja Al-Qur'an terdapat asatir adalah kuat bagi mereka. Ini digambarkan dengan tepat dan benarnja oleh Al-Qur'an. Djadi jang digambarkan adalah perasaan (kesan) orang-orang musjrik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an jang dibatjaka<sub>n</sub> kepada mereka. Dengan perkataan lain, mereka mengatakan adanya asatir bukan sebagai utjapan jang dibuat-buat, melainka<sub>n</sub> karena alasan dan kepertjajaan jang dianggap kuat oleh mereka.

4. Al-Qur'an sendiri tidak membantah adanya asatir orang-orang terdahulu dari antara kandungan isinja, melainkan hanja menolak anggapan mereka bahwa asatir tersebut mendjadi bukti bahwa Al-Qur'an itu berasal dari Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, bukan dari Allah. Hal ini dapat kita lihat dari ayat jang terdjemahannja sebagai berikut :

„Orang-orang musjrik berkata : „(Qur'an itu adalah) asatir orang-orang terdahulu jang ditulis olehnja (Muhammad). Maka asatir itu didiktekan kepadanja pagi dan sore. Katakan (ja Muhammad), Al-Qur'an itu diturunkan oleh Zat jang mengetahui rahasia dilangit dan dibumi. Ia adalah Zat Jang Maha Pengampun dan Maha Pengasih". (Al-Furqan 5).

Djawaban Al-Qur'an dalam hal ini wadjar sekali, sebab dia loog antara Al-Qur'an dengan orang-orang musjrik tidak mengenai adanya asatir dalam Al-Qur'an, melainkan tentang adanya asatir tersebut mendjadi bukti bahwa Al-Qur'an itu datang dari Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Oleh karena itu djawaban tersebut tidak mengenai adanya asatir dalam Al-Qur'an.

Kissah asatir menundjukkan salah satu segi i'djanzja Al-Qur'an. Dengan adanya kisah tersebut, maka timbullah suatu tradisi baru dalam kehidupan sastera Arab jaitu pembuatan kisah-kisah agama (al-Qassasud-dini) berdasarkan asatir, dan dengan demikian maka kisah asatir telah didjadikan sebagai salah satu matjam kesasteraan tinggi. Apabila orang-orang musjrik mengataka<sub>n</sub> bahwa dalam Al-Qur'an terdapat asatir-asatir, maka kata-kata ini tidak akan mengurangi ketinggian nilai Al-Qur'an, karena mereka ternjata tidak dapat memahami maksud-maksudnja dan mereka hanja terhenti sampai disitu sadja. Djuga apabila orang-orang orientalis mengatakan bahwa sebagian kisah Al-Qur'an didasarkan atas asatir, seperti kisah Ashabul Kahf dan kisah Nabi Musa dengan al-Khadir, dimana kedua kisah ini terdapat dalam surat al-Kahf, maka inipun tidak perlu merugikan kedudukan dan martabat Al-Qur'an, karena tjara demikian itu adalah tjara jang dipakai dalam kesusasteraan dunia jang tinggi dan agama-agama

Sebenarnya perbandingan-perbandingan yang mereka lakukan itu tidak dapat dan tidak perlu terjadi, ketjuali kalau sudah dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkan dengan penjebutan berita-berita itu ialah arti historisnya, dan bahwa pemilihan terhadap pelaku-pelaku, peristiwa dan dialog, didasarkan atas pengakuan bahwa semua anasir ini adalah benar-benar terjadi dan sedjarah dengan logika sedjarah. Akan tetapi kalau kisah Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk mengemukakan dokumen-dokumen sedjarah, bukan pula untuk mengadakan kejadian-kejadian sedjarah, maka perbandingan para orientalist-orientalist tersebut tidak ada dasarnya.

- Perbedaan antara Al-Qur'an dengan Taurat misalnya, adalah :
1. Dalam Taurat semua nabi-nabi dan rasul-rasul ditjeriterakan, sedang dalam Al-Qur'an hanya sebagiannya saja yang dikisahkan, dan sebagiannya lagi tidak (batja an-Nisa' : 164).
  2. Diantara berita-berita mereka yang disebutkan hanyalah hal-hal yang ada persesuaiannya dengan da'wah Islamijah dan sikap Nabi Muhammad s.a.w. sendiri terhadap kaumnya. Oleh karena itu maka tidak ada penditelan seperti yang terdapat dalam Taurat.
  3. Soal waktu tidak dijadikan faktor pokok dalam penuturan peristiwa-peristiwa kisah Al-Qur'an, suatu hal yang berbeda dengan Taurat.
  4. Kisah dalam Taurat dimaksudkan sebagai sedjarah, sedang kisah-kisah dalam Al-Qur'an hanya dimaksudkan untuk menjadi bahan nasehat dan teladan, memberi petunjuk, menjelaskan prinsip-prinsip Islam, memantapkan hati Nabi Muhammad s.a.w., menggontjangkan hati orang-orang musjrik, serta tudjuan-tudjuan lain yang tidak bersifat sedjarah. (26)

Pertalian kisah Al-Qur'an dengan lingkungan Arab dapat dilihat dari pembagian berikut ini :

1. Ada suatu matjam kisah yang hampir tidak dikenal samasekali dilingkungan Mekkah, yaitu kisah-kisah yang diturunkan untuk memantapkan Nabi Muhammad s.a.w., dan yang dimaksudkan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang datang dari orang musjrikin Mekkah kepada Nabi s.a.w. untuk mengetahui kebenaran ke-rasul-annya. Diantaranya ialah kisah Ashabul-Kahf dan kisah Dzul-qarnain. Kisah sematjam ini tidak berulang dan tidak dipakai untuk tudjuan yang bermatjam-matjam.
2. Ada pula matjam kisah yang sudah dikenal dilingkungan Arab, seperti kisah kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan kisah djin dengan Nabi Sulaiman. Kisah sematjam ini banyak berulang dalam Qur'an dan dipakai untuk tudjuan yang ber-matjam2.
3. Ada kisah lain yang tidak djalan, apakah termasuk dalam nomor pertama, ataukah termasuk nomor dua, seperti kisah-kisah Nabi Adam dengan Iblis, kisah nabi-nabi Luth, Nuh,

sedjarah, sehingga harus memperbaiki pandangan-pandangan jang salah, melainkan untuk memberikan nasehat-nasehat, dan untuk ini tjukuplah dengan perkara-perkara jang umum dipertjajai atau diterima (al-musallamat).

#### IV. ANASIR KISSAH AL-QUR'AN.

Anasir-anasir kisah pada galibnja ada tiga, jaitu pelaku (as-sjachsijjat), peristiwa (ahdats) dan pertjakapan (dialoog, al-hiwar). Ketiga anasir ini terdapat pada hampir seluruh kisah Al-Qur'an, seperi lazimnja dalam kisah-kisah biasa, hanja sadja peranan ketiga anasir tersebut tidak sama, sebab boleh djadi salah satunja sadja jang menondjol, sedang anasir lainnja hampir menghilang. Satu-satunja pengetjualian ialah kisah Nabi Jusuf, dimana ketiga anasir tersebut terdapat semua dan dibagi menurut tehnik kisah biasa. Tjara sematjam ini tidak didapati pada lainnja, karena kisah Al-Qur'an pada umumnja bersifat pendek (uqshushah), bukan kisah jang pandjang.

Oleh karena itu pada kisah-kisah jang dimaksudkan untuk menakut-nakuti, maka jang menondjol ialah anasir peristiwa, seperti kisah kaum Tsamud terhadap Nabi Saleh a.s. dalam surat as-Sjams dan al-Qamar. Pada kisah jang dimaksudkan untuk memberi kekuatan moril dan kemantapan hati Nabi beserta pengikutnja, maka jang menondjol ialah anasir pelaku. Pada kisah-kisah jang dimaksudkan untuk mempertahankan da'wah Islamijah dan membantah para penentangnja, maka jang menondjol ialah anasir pertjakapan. Kadang-kadang kedua anasir tersebut, jakni pelaku dan pertjakapan, mempunjai kedudukan jang sama, seperti kisah kaum Tsamud itu pula pada surat al-A'raf dan as-Sju'ara.

Baiklah kita menindjau satu persatunja anasir kisah tersebut dalam Al-Qur'an.

##### 1. PELAKU :

Pelaku pada kisah-kisah Al-Qur'an tidak hanja terdiri dari manusia, tetapi terdiri dari malaikat, djin, bahkan burung dan semut. Untuk djelasnja, maka masing-masing pelaku tersebut perlu mendapat timdjauan seperlunja.

##### a. BURUNG DAN SEMUT.

Kisah burung dan semut terdapat dalam mentjeriterakan kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam surat an Nahl. Peranan mereka dalam kisah tersebut adalah seperti peranan manusia lajaknja.

Peranan semut dalam kisah itu ialah bahwa ia memperingatkan teman-temannja untuk memasuki tempatnja masing-masing, agar djangan sampai terindjak oleh Nabi Sulaiman dan tentaranja. Tentaranja tidak mengerti apa jang terdjadi, tetapi Nabi Sulaiman mengerti, dan oleh karenanja maka ia senjum-ketawa ketika mendengarkan kata-kata semut itu. (ajat 18-19).

Adapun burung, jaitu burung hud-hud, maka dalam kisah itu ia memainkan peranan mata-mata (spionage) jang memberikan

kut mendapat kehinaan dan akibat-akibat buruk, kalau sekiranya tidak ditenangkan oleh malaikat.

Demikian pula malaikat datang kepada Marjam dalam bentuk manusia, kemudian Marjam risau hatinja, takut dan berlindung kepada Allah, seperti yang dikisahkan dalam surat Marjam 16-21.

Pada kisah Al-Qur'an dimana malaikat memainkan peranan, maka mereka (malaikat) tidak membawa hal-hal yang luar biasa (alchawariq), meskipun Al-Qur'an diturunkan pada suatu zaman, terutama semenanjung Arab, yang penuh dengan angan-angan yang memberikan kekuasaan luar biasa kepada makhluk-makhluk halus, sehingga sering-sering sudah keluar dari pelaku biasa, dan menjadi pelaku-pelaku chajali.

#### c. DJIN :

Berbeda dengan malaikat, maka bentuk djin tidak jelas, karena mereka tidak nampak dalam bentuk manusia. Dalam surat al-Djin, pembijtaraan makhluk djin sama dengan pembijtaraan seorang Arab dinegeri Arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan, dengan rasa ketenangannya, dan ketakutan dan serta pendjauhannya dari Al-Qur'an. Mereka juga berdebat satu sama lain, seperti Nabi Muhammad s.a.w. berdebat dengan kaumnya, atau seperti seorang pada waktu berdebat satu sama lain, yaitu dalam hal-hal yang mengenai da'wah Islamijah.

Pada kisah nabi Sulaiman, djin mempunyai bentuk lain. Bentuk sematjam ini kita dapati gemanja pada sjair Djahili sebelum Nabi s.a.w., terutama sjair an-Nabighah. Dalam kisah ini diantara djin-2 itu ada yang menjadi tukang selam (ghawwas), arsitektur (banna') dan ada pula yang dibelenggu (batja surat Sad 36 dan seterusnya!), pemahat, dan pembuat patung dan sebagainya (Surat Saba' 12).

Dalam hubungan ini bentuk iblis adalah bermatjam-matjam dan jelas pula pada kisah kejadian, kisah Nabi Adam dan keluarnya dari sorga, sehingga terbajang oleh kita usahanya untuk mendjerumuskan manusia dan membebaskan diri dari tanggungjawab. Djuga ia menunjukkan kesombongannya yang meluar-biasa. Bentuk-bentuk ini dapat kita lihat dalam surat al-A'raf 11-27).

#### d. ORANG-ORANG LELAKI :

Pada kisah-kisah al-Qur'an orang-orang lelaki banjak djumlahnya. Diantarannya ialah rasul-rasul dan nabi-nabi, seperti nabi-nabi Adam, Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ja'kub, Sjueb, Luth, Musa, Zakaria, Jahja, Ajjub dan sebagainya. Diantarannya pula orang-orang biasa, radja-radja atau menteri, seperti Fir'aun,, Haman, Azar, Luqman, Uzair, anak nabi Nuh, saudara-saudara Nabi Jusuf dan kawannya dalam pendjara.

Dalam hal ini al-Qur'an tidak meletakkan perhatiannya kepada sifat-sifat fisik, seperti pandjang, pendek, warna kulit, raut muka dan sebagainya yang biasa dipakai untuk membedakan seseorang



nurut perbedaan situasi dan peristiwa. Bahkan situasi dan peristiwa inilah yang membedakan seseorang pelaku daripada lainnya. Semakin banyak peristiwanya yang disebutkan, maka semakin jelaslah pula gambaran pelaku itu. Sebaliknya apabila peristiwa tersebut sedikit, maka gambaran pelaku menjadilah suram dan gelap, sehingga bisa dikatakan bahwa gambaran tersebut adalah gambaran setiap rasul, bahkan gambaran pribadi Nabi Muhammad s.a.w. sendiri juga.

Kita bisa membedakan antara Nabi Musa a.s. dengan Nabi Ibrahim dan Isa a.s. berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialami mereka serta sikapnya masing-masing terhadap kaumnya. Sifat-sifat fisik dan sifat-sifat ma'nawi, seperti ahlak dan ketjondongan (kesenangan) hampir tidak menjadi tjiri pemisah antara satu per-satuanja rasul. (28).

Pribadi Nabi Jusuf a.s. dalam Al-Qur'an jelas sekali penggambarannya, mulai dari sifat-sifat fisik sampai kepada sifat-sifat mentalja. Jusuf adalah seorang anak yang mendapat kesajangan dari orang tuanya, jaitu Nabi Ja'kub, sehingga ia diizinkan oleh semua saudara-saudarannya. Namun nasib buruk telah menimpa dirinja, karena itu akhirnya ia dibuang oleh saudara-saudarannya itu. Tetapi keluarga kaya dan terhormat lagi berkuasa telah menampungnja, sehingga ia diperlakukan sebagai anak sendiri. Jusuf kemudian menjadi pemuda yang bagus dan tampan, sehingga memikat hati isteri orang yang menampungnja itu dan isteri-isteri terhormat lainnya. Namun Jusuf adalah seorang pemuda yang mendjaga kehormatan dan nama baiknja; yang tahu bagaimana harus menghormati rumah-tangga seorang lain, dan bagaimana menundjukkan kesetiaan terhadap orang yang memeliharaja itu, sehingga ia lebih suka untuk dipendiara daripada berbuat serong.

Jusuf adalah seorang yang taat beragama, memiliki ilmu dan pandai mena'wilkan impian. Karena Ta'wilannya terhadap impian itulah maka ia dibebaskan dari pendjara. Sesudah itu ia mendapat kepertjajaan untuk mengurus ekonomi negeri Mesir. Kedudukannya yang penting ini digunakannya untuk mendatangkan orang tua dan saudara-saudarannya. Dalam pada itu, Jusuf men-tjerminkan sifat orang-orang Israil yang meninggalkan tanah-airnja menuju negeri negeri lain, kemudian dinegeri-negeri yang baru mereka mendapat kedudukan yang baik dan memegang peranan dalam soal-soal ekonomi sehingga bisa disebut sebagai radja harta.

#### e. ORANG-ORANG PEREMPUAN :

Orang-orang perempuan mempunyai segi-segi persamaannya dengan orang-orang lelaki, disamping segi-segi perbedaannya. Segi-segi persamaannya ialah :

1. tidak disebutkannya sifat-sifat fisik yang membedakan seseorang dari lainnya,
2. tidak disebutkannya nama-nama, meskipun dalam hal ini berbeda penafsirannya.

pengakuan akan kesalahannya, kemudian usahanya untuk membebaskan Nabi Jusuf.

Begitu pula kedua anak perempuan Nabi Sjueb, dengan sifat malu dan rasa kagumnja terhadap Nabi Musa, dan hal inilah jang mendorong mereka untuk minta kepada ajahnja (Sjueb) untuk menahan Musa dan mengawini salah satunja (batja : al-Qashash 23).

Dari sini maka kita bisa mengatakan bahwa orang-orang perempuan digerakkan oleh naluri dan perasaan pertamanja, sedang orang-2 lelaki selain nabi-nabi digerakkan oleh kepentingan-kepentingan pribadi, ketjenderungan (kesenangan) diri serta dorongan-dorongan nafsu. Dalam pada itu rasul-rasul digerakkan oleh prinsip-prinsip agama dan ide-ide (tjita-tjita)jang tinggi.

## 2. PERISTIWA :

Hubungan antara peristiwa dengan pelaku pada setiap kisah adalah djelas, karena kedua perkara ini merupakan anasir-anasir jang pokok, dimana kita tidak dapat membayangkan adanja pelaku tanpa peristiwa-peristiwa jang dialaminja. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat dibagi mendjadi tiga bagian.

*Pertama*, peristiwa jang merupakan kelandjutan dan ikut tjampurnja qadla dan qadar (ketentuan) dalam kisah. Seorang rasul datang kepada sesuatu kaum, kemudian mereka mendustakannya dan meminta ajat-ajat (bukti-bukti) jang menundjukkan kebenaran da'wah dan kerasulannya. Kemudian datanglah ajat (bukti) jang dimintanja itu, tetapi mereka tetap pada pendiriannya jang pertama.

*Kedua*, peristiwa-peristiwa jang dianggap luar biasa atau mu'djizat jaitu hal-hal jang diadakan oleh Tuhan ditangan rasul-rasulnja, atau hal-hal jang dialami untuk memenuhi permintaan salah seorangnja, ketika ditantang dan dimintai bukti-bukti, seperti mu'djizat Nabi Isa a.s. jaitu berbitjara sewaktu masih berada dalam ajunan, membuat burung dari tanah liat, menjembuhkan orang buta dan terkena penjakit lepra, menurunkan hidangan dari langit, dan sebagainya. (Batja : Surat al-Maidah 110-115).

*Ketiga*, peristiwa-peristiwa biasa jang dikenal dari orang-orang tokoh, baik rasul atau bukan, sebagai manusia biasa jang makan dan minum. Dalam Al-Qur'an banjak kita dapati kisah-kisah sematjam itu, dan salah saunja tjontoh jang paling tepat ialah kisah Nabi Jusuf.

Pada peristiwa-peristiwa matjam terachir ini, tidak hanja peristiwa-peristiwa dan tjara penggambarannya sadsja jang dikemukakan oleh Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an djuga mentjiptakan hal2 jang baru samasekali atau hal-hal jang belum terdjadi, seperti pertjakapan burung hud-hud dan semut (surat an-Naml), atau seperti pertjakapan antara Nabi Isa dengan Allah tentang apakah Nabi Isa pernah mengadjak orang banjak untuk mempertuhan dirinja dan ibunya (batja al-Maidah 116-118), atau pertjakapan jang

Isi pertjakapan dalam kissah-kissah al-Qur'an pada umumnya ialah soal-soal agama jang mendjadi bahan sengketa antara nabi Muhammad s.a.w. dengan kaumnja, seperti keesaan, kebangkitan, kemanusiaannja rasul-rasul dan bukan ke-malaikatan-nja, mu'djizat-mu'djizat untuk mendjadi bukti kenabian dan sebagainya.

Tjara al-Qur'an dalam menggambarkan pertjakapan didasarkan atas riwayat, atau menurut istilah tatabahasa ialah „direct speech” atau pertjakapan langsung. Djadi al-Qur'an mentjeriterakan kata-kata pelaku dalam bentuknja jang asli, seperti „ia berkata .....”, „mereka berkata .....” dan sebagainya. Terdjadinja pertjakapan itu adakalannya antara dua orang (fihak), seperti antara Iblis dengan nabi Adam, antara nabi Ibrahim dengan ajahnja, antara nabi Musa dengan Fir'aun. Adakalannya djuga antara satu orang disatu fihak dengan dua orang dilain fihak, seperti pada kissah nabi Musa, dimana nabi-nabi Harun dan Musa mendjadi satu fihak, dan Fir'aun dilain fihak. Atau antara satu orang disatu fihak dan sekelompok orang dilain fihak, seperti pada kissah-kissah rasul-rasul dengan kaumnja.

Gaja bahasa pertjakapan dalam kissah-kissah al-Qur'an hampir seluruhnja tunduk kepada gaya bahasa al-Qur'an jang dapat diringkaskan sebagai berikut :

Pertama, gaya bahasa al-Qur'an berbeda-beda menurut perbedaan persoalan dan masa diturunkannja, dan keadaan ini berlaku pada setiap kissah al-Qur'an. Dari segi lain, berarti djuga bahwa al-Qur'an tidak mengikuti keadaan djiwa orang jang bertjakap, melainkan mengikuti djiwa nabi Muhammad s.a.w. dan orang-orang jang semasanja. Dengan perkataan lain, gaya bahasa kissah mengikuti gaya bahasa al-Qur'an pada kedua masanja, jaitu masa Mekkah dan masa Medinah.

Dari sini, maka kita lihat bahwa kissah-kissah jang diturunkan di Mekkah didasarkan atas getaran suara kata-kata jang dibantu oleh paragraaf pendek-pendek. Hal ini disebabkan karena perasaan nabi Muhammad s.a.w. pada waktu menggelora dan bergedjolak. Perpindahan dari satu adegan ke-adegan lain berdjalan dengan tjepat. Oleh karena itu kissah-kissah dari masa Mekkah pendek-pendek, seperti jang dapat kita lihat dalam surat al Qamar.

Kedua, pada kissah-kissah jang dimaksudkan untuk mendjelaskan akidah-akidah baru dan berusaha menghapuskan akidah jang lama, kita dapati edjekan dan olok-olokan jang sangat pahit terhadap pikiran dan akidah tertentu, sebagai usaha untuk mele-takkan kebenaran jang djelas dan baru didepan orang-orang jang masih sesat, dan agar ia sadar dari kesesatannya itu, seperti kisah nabi Ibrahim a.s. terhadap pemudjaan berhala jang dikissahkan pada surat-surat Marjam dan as-Sju'ara.

Djuga pada kissah sematjam itu, kita dapati suatu perasaan jang tenang dan rasa kasihan pada diri Rasul jang mendjadi pela

peristiwa. Namun ketundukan sejara mutlak terhadap tudjuan agama ini tidak berarti bahwa tjiri-tjiri kesasteraan pada kissah-kissahnja sudah menghilang, terutama penggambaran (taswir), bahkan tudjuan jang bersifat agama dan tudjuan jang bersifat kesasteraan dapat berkumpul pada pengungkapan-pengungkapan al-Qur'an.

## MATJAM-MATJAM TUDJUAN :

Diantara tudjuan-tudjuan kissah-kissah al-Qur'an jang nampak djelas ialah :

1. Memantapkan ke-rasul-an nabi Muhammad s.a.w. dan bahwa ia menerima wahju. Ia sendiri tidak menulis ataupun membatja, dan tidak dikenal pernah mengambil dari pembesar-pembesar agama Jahudi dan Masehi. Kemudian datanglah kissah-kissah dalam al-Qur'an, dimana sebagaiannja pandjang pandjang dan mendetail, seperti kissah nabi Ibrahim, nabi Musa dan nabi Isa a.s. Adanja kissah-kissah dalam al-Qur'an mendjadi bukti bahwa kissah-kissah itu merupakan wahju jang diturunkan. Al-Qur'an menegaskan demikian pada permulaan kissah atau pada achirnja. (31).

Misalnja pada permulaan kissah Jusuf disebutkan sebagai berikut : „Kami akan mentjeriterakan kepada engkau (ja Muhammad) kissah jang paling baik, karena Kami mewahjukan kepadamu al-Qur'an ini, meskipun engkau sebelumnya termasuk orang jang tidak tahu” (Jusuf 4).

Pada achir kissah nabi Nuh dalam surat Hud disebutkan sebagai berikut : „Ini adalah dari berita ghaib (jang tidak engkau ketahui) jang Kami wahjukan kepadamu. Tidaklah engkau ataupun kaummu mengetahui sebelum ini”. (Hud 49)

2. Menerangkan bahwa agama semuanja adalah dari Allah, jaitu sedjak dari nabi Nuh a.s. sampai kepada nabi Muhammad s.a.w., dan bahwa orang2 mu'min seluruhnja adalah ummat jang satu, sedang Allah jang Esa itu mendjadi Tuhan mereka semua. Sering-sering kissah dari beberapa nabi disebutkan sekaligus dalam satu surat jang dikemukakan dengan tjara tertentu, dengan maksud untuk menguatkan kebenaran tersebut. Oleh karena hal ini mendjadi tudjuan pokok, maka kissah-kissah tersebut kadang-kadang berulang-ulang, meskipun dengan kata-kata jang berbeda-beda. Kesemuanja ini bertudjuan untuk menguatkan kebenaran tersebut dan memantapkannja dalam hati. (23)

Dalam surat al-Anbija' sesudah menjebutkan kissah nabi-nabi Musa, Harun, Ibrahim, Luth, Dawud, Sulaiman, Ajjub, Ismail, Idris, Dzulkifli, Dzunnun, Zakaria, kemudian diachiri dengan firmanNja : „Inna hadzihi ummatukum ummatan wahidah”. (al-Anbija' 92) (Semua ini adalah ummatmu semua, sebagai ummat jang satu).

ditimpa teriakan dahsjat, ada jang Kami tanamkan ditanah, dan ada jang Kami tenggelamkan. Allah tidaklah berbuat dzalim terhadap mereka, melainkan mereka-lah jang berbuat dzalim terhadap dirinja sendiri". (al-Ankabut 39-40)

Demikianlah achir perdjalanannya orang-orang jang mendustakan rasul-rasul.

5. Djuga diantara tudjuan-tudjuan kisah ialah mengingatkan umat manusia akan bahaya Iblis jang suka menjesatkan, dan menundjukkan adanya permusuhan abadi antara Iblis dengan manusia sedjak nabi Adam. Penondjolan segi permusuhan tersebut melalui kisah lebih indah dan lebih berkesan serta banjak menimbulkan rasa kesiap-siagaan. Oleh karena permusuhan ini bersifat abadi, maka kisah nabi Adam berulang-kali disebutkan dalam al-Qur'an. (35)
6. Menerangkan kekuasaan Allah untuk mentjiptakan peristiwa luar biasa (al-chawariq), seperti kisah terdjadnja nabi Adam, kisah kelahiran nabi Isa, dan kisah nabi Ibrahim dengan burung jang telah dipisah-pisahkannya dan pisahan-pisahan ini ditempatkan disuatu gunung, kemudian burung tersebut pulang kembali seperti semula kepada nabi Ibrahim (al-Baqarah 260).
7. Disamping tudjuan-tudjuan tersebut, ada tudjuan-tudjuan lain jang bersifat pendidikan (pengadjaran), jaitu membentuk perasaan jang kuat dan djujur kearah akidah-akidah Islam dan prinsip-prinsipnja, dan kearah pengorbanan djiwa dan semua jang berharga untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan. Sebaliknya kisah-kisah al-Qur'an djuga bertudjuan membentuk perasaan-perasaan jang menentang setiap keburukan. (36)
8. Jang penting lagi, diantara tudjuan kisah-kisah al-Qur'an, ialah meringankan tekanan perasaan nabi dan orang-orang mu'min, sebagai akibat sikap kaum musjrikin terhadap Nabi s.a.w., terhadap al-Qur'an, dan terhadap Da'wah Islamijah, sehingga nabi sesak dadanja dan susah karenanja (batja al-Hadjr 97, dan Junus 65). Bukan sadja sampai disini, tetapi pengaruhnja lebih djauh lagi, karena Rasul s.a.w. kemudian mendo'a kepada Tuhan, dengan menekan amarah dan perasaan-nja, seolah-olah ia tersumbat dan hampir-hampir meledak, sehingga Allah berfirman: "Maka sabarlah engkau (ja Muhammad) terhadap keputusan Tuhan-mu, dan djanganlah engkau seperti pemilik ikan hiu (nabi Junus), ketika ia mendo'a, sedang ia menahan amarahnja. Kalau sekiranya tidak disusuli oleh ni'mat dari Tuhannya, tentulah dia dibuang dipadang belantara, sedang ia mendjadi orang jang ditjela". (al-Qalam 49). Dan Allah mengatakan: "Boleh djadi engkau (ja Muhammad) akan meninggalkan sebagian apa jang diwahjukan kepadamu, dan sempit dadamu karena mereka berkata

"Hendaklah diturunkan kepadanya (Muhammad) gudang harta atau ada malaikat jang datang menjertainja. Engkau (ja Muhammad) hanjalah orang jang mengingatkan, dan Tuhan adalah jang menguasai atas segala sesuatu". (Hud 12).

Memperingan tekanan batin dari nabi Muhammad s.a.w. dan pengikut-pengikutnja mendjadi salah satu tudjuan kisah-kisah al-Qur'an, sehingga djiwa mereka tidak akan mengalami kegontjangan, dan da'wah Islamijah tidak akan terhenti begitu sadja. Kelanjutan daripada itu ialah bahwa kesabaran jang pandjang dan ketekunan pada achirnja menghantarkan mereka kepada kemenangan atas musuh-musuh dan penentang-penentangnja. (37)

Diantara kisah-kisah jang mentjerminkan dengan tepatnja djiwa nabi Muhammad s.a.w. dalam menghadapi kaumnja dan mentjerminkan pula salah satu fase sedjarahnja ialah kisah nabi Nuh jang dimuat dalam surat Nuh selengkapnja, suatu kisah jang setjara tidak langsung menguraikan kesulitan Rasul s.a.w. satu persatu, dalam melaksanakan da'wah Islamijah. Gerak (djalan) bahasanja pada kisah tersebut sedjalan dengan geraknja perasaan, dan mentjerminkan kesusahan jang dialami Nabi s.a.w., selain mentjerminkan pula harapannja kepada Allah s.w.t. untuk memperingan penderitaan dirinja dan menjelamatkan orang-orang mu'min dari golongan orang-orang kafir jang sesat dan menjesatkan itu.

Kisah itu mempunjai nilai kesasteraan khusus dan kalau sekiranya Rasul s.a.w. hendak menggambarkan keadaan dirinja dalam suatu kisah, tentulah tidak akan lebih indah daripada kisah jang dipilhkan Allah untuknja itu.

Dari perbandingan antara keadaan nabi Nuh dalam kisah tersebut dengan keadaan Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana diriwayatkan oleh sedjarah, maka akan kita dapati banjak persamaan. Diantarannja ialah :

1. Anasir da'wah, seperti menjembah Allah dan taat kepadaNja.
2. Tjara melakukan da'wah, jaitu dengan da'wah terbuka dan da'wah terbatas.
3. Sikap kaum jang didatangi terhadap Nabi dan da'wahnja, jaitu membentji, lari, sombong dan menutup telinga dengan djari.
4. Perangsang untuk iman, jaitu limpahan harta, anak keturunan, sungai dan sorga.
5. Alat-alat penggugah akan kebesaran Allah, jaitu kedjadian manusia jang berfase-fase, kedjadian langit jang berlapis tudjuh, bulan jang bertjahaja, matahari bersinar kuat, ditanaminja tanah, mendatarnja bumi sehingga bisa dilalui.
6. Dialog dengan Tuhan untuk menjatakan bahwa kaumnja mengikuti orang-orang kaja, dimana harta dan anak-anaknja tidak lain hanja menambah kerugian mereka.

7. Penggambaran tipu-daja orang-orang kaya atau para pemimpin, agar kaumnja bertahan pada agama berhalanja jang lama. Bahkan nama patung-patung jang disebut-sebut dalam kissah-kissah nabi Nuh adalah nama-nama patung jang terdapat disemenanjung Arab pada masa permulaan keutusan Nabi Muhammad s.a.w, jaitu Wudd, Suwa', Jaghust, Ja'uq dan Nasr.
8. Persamaan terachir ialah harapan dan doanja kepada Tuhan untuk kehantjuran total bagi kaumnja, agar dunia terhindar dari keburukan dan dosa mereka, dan hanja orang-orang jang tinggal. (38).

## KELANDJUTAN TUNDUKNJA KISSAH-KISSAH KEPADA TUDJUAN-TUDJUAN AGAMA.

Sebagai kelandjutan daripada ketundukan kissah-kissah al-Qur'an kepada tudjuan-tudjuan agama, maka ada tiga hal jang nampak kepada kita :

1. Diulanginja kissah jang satu beberapa kali. Namun pengulangan itu pada umumnja tidak meliputi seluruh bagian-bagianja, melainkan hanja mengenai bagian-bagian tertentu sadja jaitu jang sesuai dengan urutan-urutanja pembitjaraan. Pengulangan setjara mutlak, seperti jang dikirakan orang sepintas lalu, sebenarnya tidak ada.

Sebagai tjontoh ialah kissah nabi Musa jang paling banjak diulang dalam al-Qur'an, jaitu sebanjak 30 kali.

Dalam surat al-A'la hanja ada penjebutan tentang nabi Musa.

Kemudian pada surat Al-A'raf mulai ada perintjian kissah jang dimulai dengan keutusan Musa dan Harun kepada Fir'aun dengan membawa mu'djizat, dilandjutkan dengan pertarungan antara Musa dan tukang-tukang sihir dan kemenangan Musa atas mereka, kemudian disusul dengan penjiksaan Fira'un terhadap Bani Israil, kemudian keluarnja mereka dari negeri Mesir, permintaan mereka kepada Musa untuk membuatkan Tuhan bagi mereka. Kemudian 'uzlah selama empat puluh malam bagi Musa, permintaannya untuk dapat melihat Allah dengan mata kepala dan kehantjuran gunung, kemudian kepulangannya kepada kaumnja, dimana mereka sudah menjembah anak sapi dan marahnja kepada Harun, kemudian Musa mem'lih tudjuh puluh orang.

Dalam surat Thaha ada perintjian lain dari jang sebelumnya jaitu ketika ia bersama isterinja melihat api di Tursina. Setelah ia disuruh mendjumpai Fir'aun, maka ia minta dibantu oleh saudaranya, Harun. Kemudian Allah mengingatkan masa ketjilnja. Sesudah ini, kissah berdjalan seperti jang terdapat dalam surat Al-A'raf.

Dalam surat as-Sju'ara, kisah dimulai dari masa keutusannya, dan berdjalan sampai keluarnya nabi Musa dari Mesir. Tetapi sampai disini ada dua perkara jang disebutkan. Pertama, bahwa ia membunuh seorang Mesir, dan oleh karenanya ia takut dihukum. Kemudian peringatan Fir'aun bahwa ia dibesarkan dirumahnya. Kedua, adanya penjebutan pembelahan terhadap lautan seperti gunung besar.

Pada surat al-Qashash kisah dimulai dari rangkaian pertama sekali jaitu sedjak lahirnya, kemudian ditempatkan dipeti dan dibuang dilaut, karena chawatir dibunuh oleh Fir'aun. Achirnya, ia sampai kepada keluarga Fir'aun dan bertemu dengan ibunya sendiri sebagai orang jang menjujukannya. Kemudian disebutkan pembunuhannya terhadap orang Mesir, dan achirnya ia lari ke Madyan, dimana ia bertemu dengan nabi Sju'eb dan kawin dengan salah seorang puterinya.

Pada surat al-Isra' dan Juus, disebutkan kisah ditenggelamkannya Fir'aun bersama kaumnya serta pernyataan Fir'aun bahwa ia beriman, tetapi sesal kemudian tak berguna.

Pada al-Khaf ada adegan baru, jaitu kepergian Musa dengan salah seorang hamba Allah, jaitu al-Chadir ..... menurut penegasan mufassirin.

Pada surat al-Baqarah ada penjebutan baru lagi, jaitu tentang penjembelihan sapi dan kerewelan bani Israil tentang soal ini.

Kemudian dalam surat al-Maidah dikisahkan tentang penolakan kaumnya untuk masuk (negeri) Baitul Maqdis, dan mereka menjuruh Musa dan Tuhannya pergi sendirian berperang.

Pada surat-surat lain dimana kisah nabi Musa itu disebutkan, tentu ada hal-hal jang baru apakah berupa perintjian, penjebutan hal-hal jang baru, atau berisi pengurangan atau penambahan terhadap bagian kisah jang disebutkan ditempat lain. (39).

2. Kisah-kisah dalam al-Qur'an hanya disebutkan, seperlunya sadja dan dimana perlu. Oleh karena itu kadang-kadang jang disebutkan hanya awalnya sadja, atau achirnya sadja, atau kisah. Ketidak seragaman ini disebabkan karena segi sederhana tidak menjadi tudjuan utama kisah al-Qur'an.

Oleh karena itu maka ada kisah jang dimulai dari sedjak rangkaian pertama, jaitu rangkaian kelahiran pelaku utamanja, seperti kisah nabi Adam sedjak mula kedjadiannya, karena kisah ini hendak menundjukkan kekuasaan Allah dan ni'matnya atas Adam beserta keturunan-Nja.

Djuga seperti kisah nabi Isa jang dikemukakan dengan lengkap, karena kelahirannya merupakan mu'djizat besar jang diperseketakan orang pada masanya.



Pada kisah-kisah lain, rangkaian kisah pelakut-utamanya di mulai dari fase jang agak kemudian, seperti kisah nabi Jusuf jang baru dimulai dari masa kanak-kanaknya. Atau seperti kisah nabi Ibrahim jang baru tampil sebagai pelaku utama pada waktu sudah dewasa. Atau seperti kisah nabi Dawud jang dimulai dari masa peperangannya melawan Djalut, dimana Dawud digambarkan sebagai seorang pemuda jang kuat dan perkasa.

Pada kisah-kisah lainnya, rangkaian itu dimulai dari masa jang lebih kemudian lagi, seperti nabi-nabi Nuh, Hud, Saleh, Luth dan Sju'eb jang baru tampil sebagai pelaku-utama kisah setelah mendjadi rasul.

3. Kisah-kisah dalam al-Qur'an selalu dibarengi dengan tuntunan-tuntunan agama. Tuntunan-tuntunan inilah jang mengarahkan kisah-kisah itu kepada sasarannya jang tertentu. Letak tuntunan-tuntunan tersebut ada kalanja diawal kisah, atau ditengah-tengahnya, diakhirnya. (40).

Pada pemitjaraan-pemitjaraan telah lewat, bisa kita dapati beberapa tjontohnja.

Bapak Rektor jang terhormat.

Hadirin jang mulia.

Demikianlah pembahasan tentang "SEGI KESASTERAAAN PADA KISSAH-KISSAH AL-QUR'AN".

Kalau lantaran pidato dies ini saja bisa mengemukakan harapan, maka harapan satu-satunya tidak lain ialah hendaknya kaum muslimin, terutama para ulama dan sardjana, serta tjalon ulama dan tjalon sardjana, lebih banjak lagi mempe'adjari dan menggali al-Qur'an, sebagai sumber jang tidak akan kering-keringnja bagi semua kepentingan dan kegiatan manusia, rohani dan mental maupun aspek-aspek hidup lainnya.

Dan terima kasih atas perhatian hadirin jang terhormat.

RABBANA ATINA MIN ALADUNKA RAHMATAN WA  
HAJJI' LANA AMRINA, RASJADA.

Wassallamu 'alaikum w.w.

Jogjakarta, 20 Mei 1968

1. Al-'Asrul Djahili; 9-10; Dr. Sjaufi Dlaif; Darul Ma'arif, Kairo, 1960.
2. Al-Adab wa Nadzahibuh; 4; Dr. M. Mandur; Djamiatud Duwalil Arabijjah 1955.
3. Idem h. 6.
4. Everyman's Encyclopaedia, fasal Shakespeare, edisi th. 1958.
5. Al-Adab wa Madzahibuh 3-10.
6. Idem 14-15.
7. Tarichul Qissah wan-Naqd fil Adabil 'Arabi 15-16; as-Siba'i Bajjumi; Kairo.
8. Al-Fannul Qasasijju fil Qur'anil Karim 118; Dr. M. Chalafullah; an-Nahdlatul Misrijjah Kairo 1957.
9. Al-Adabud Taudjihi 20; Thaha Husen dkk.; Darul Kitabi 'Arabi Kairo 1953.
10. Al-Adab wa Fununuh 172; Izzudin Ismail; Darul Fikril 'Arab, Kairo 1958.
11. Al-Adabut-Taudjihi 22. Lihat pula Encyclopaedia Brittanica, fasal "short story", edisi XIV.
12. Al-Adab wa Fununuh 173-174 dan 179.
13. Idem 172.
14. Al-Fannul Qasasijju fil Adabil Misrijjil Hadis 143, Dr. Mahmud Hamid Sjaukat, Darul Fikril 'Arabi, Kairo 1956.
15. Al-Fannul Qasasijju fil Qur'anil Karim 118-119.
16. Idem 6.
17. Idem 119-125.
18. Tafsir al-Manar I/346. Tjetakan pertama Th. 1346 H.
19. At-Tafsirul Kabir 5/505, ar-Razi, Kairo. Dan al-Fannul Qasasijju fi Qur'anil Karim 143-144.
20. Tafsir Al-Manar I/280.
21. Tafsir Gharibil Qur'an 8/195, an-Nisaburi, Kairo, dan al-Fannul Qasasijju fil Qur'anil Karim 154.
22. At-Tafsirul Kabir 4/951, ar-Razi, dan al-Fannul Qasasijju fil Qur'anil Karim 170.
23. Tafsir al-Manar 1/399.
24. Al-Fannul Qasasijju fil Qur'anil Karim 180.
25. Lihat Shorter Encyclopaedia of Islam h. 45-46 dan 232-235 Leiden Brill. 1953.
26. Al-Fannul Qasasijju fil Qur'anil Karim 227-228.
27. Udaba-ul 'Arab 1/155, al-Bustani, Beirut 1951.
28. Al-Fannul Qasasijju fil Qur'anil Karim 271-277.
29. Idem 287-298.
30. Idem 298-303.
31. At-Taswirul Fannijju fil Qur'an 120, Sajjid Quthb, Darul Ma'arif 1956.
32. Idem 123.
33. Idem 123.
34. Idem 125.
35. Idem 127.
36. Al-Fannul Qasasijju fil Qur'anil Karim 200.
37. Idem 204-205.
38. Idem 280.
39. At-Taswirul Fannijju fil Quran 127-133.
40. Idem 134-140.